

**PERSPEKTIF EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
MENGENAI PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PERTUMBUHAN EKONOMI, BELANJA MODAL,
DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2002-2021**

Ria Kusumaningrum¹, Umi Kulsum², Marsha Siti Aisyah Hafsari³, Della Rizki Ananda⁴.

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.

¹ria.kusumaningrum@febi-inais.ac.id, ²kulsum999@gmail.com, ³aisyahmarsha91@gmail.com,
⁴delarizkii43@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is defined as one of the recurring core problems in human life. Poverty is a problem that is often encountered but never resolved in both developing and developed countries. Understanding the extent to which the Human Development Index (IPM), Economic Growth (GDP), Capital Expenditure, and the Open Unemployment Rate affect the poverty rate in East Java Province from 2002-2021 are all the overall objectives of this research. This analysis uses multiple regression models using time series data. The results of this study show that the HDI and capital expenditures have a significant negative effect on the poverty rate in East Java. Meanwhile Economic Growth (GDP) and Open Unemployment Rate (TPT) have a positive and significant influence on Poverty in East Java.

Keywords: Poverty, Human Development Index (IPM), Economic Growth, Regional Capital Expenditures and the Open Unemployment Rate.

ABSTRAK

Kemiskinan didefinisikan sebagai salah satu masalah inti yang berulang dalam kehidupan manusia. Kemiskinan merupakan masalah yang sering dijumpai namun tidak pernah terselesaikan baik di negara berkembang maupun negara maju. Memahami sejauh mana Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Belanja Modal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2002-2021 adalah tujuan keseluruhan dari penelitian ini. Analisis ini menggunakan metode model regresi berganda dengan menggunakan data time series. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dan belanja modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Sementara itu Pertumbuhan Ekonomi (GDP) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

Kata-kata kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

I. PENDAHULUAN.

Arsyad (1999:7) menyatakan jika Perekonomian suatu negara dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita masyarakat tersebut menunjukkan kecenderungan yang meningkat secara jangka panjang atau secara terus menerus. Peningkatan pendapatan perkapita dapat didukung dengan cara peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan kemajuan sumber daya modal serta pengelolaan sumber daya alam yang tepat sasaran. Setiap negara berkembang memiliki masalah yang sama dalam rangka mencapai sebuah tujuan pembangunan yaitu kemiskinan.

Sampai saat ini kemiskinan menjadi suatu permasalahan utama bagi negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas dan sarana yang mampu mendukung kesejahteraan rakyat. Pemerintah berperan penting dalam mempengaruhi perubahan angka kemiskinan dari tahun ke tahun. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian adalah pembangunan nasional. Oleh karena itu, untuk menciptakan kesejahteraan dapat diciptakan lapangan pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak ditata (Novianto, 2017).

Masalah lainnya juga pada perekonomian kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur, dimana masalah masalahnya adalah pada tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang terus dilakukan upaya untuk mengatasinya. Jika kemiskinan dan pengangguran meningkat secara bersamaan, angka pengangguran akan meningkat dari tahun ke tahun dan harus segera diatasi. Secara umum, pengangguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, pertumbuhan penduduk yang cepat, lingkungan usaha yang kurang kondusif, kembalinya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari luar negeri, dan kualitas sumber daya

manusia yang tidak linier mencapai jenjang pendidikan. Konsekuensi dari tingginya tingkat pengangguran terbuka adalah ketidakstabilan sosial ekonomi (RKPD Jawa Timur, 2011: 3).

Tingkat Kemiskinan di pulau jawa lebih khusus Jawa Timur berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan presentase penduduk miskin Indonesia per September mencapai 9,71% atau turun dari 10,19% pada September 2020 akibat pandemi covid-19. Rasio penduduk miskin pada Maret 2021 sebesar 10,14% yang dapat dikatakan sekitar 27,54 juta jiwa. Dari sisi jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin pada September 2021 sebanyak 26,5 juta jiwa, turun 1,05 juta jiwa dari September 2020, dan turun sekitar 1,05 juta jiwa dari sebelumnya Maret 2021.

Meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan, namun masih terjadi tingkat kemiskinan yang tidak merata di Jawa Timur yang diakibatkan tidak meratanya Pembangunan di sekitar Jawa Timur. Meskipun berbagai program kebijakan pemerintah telah dilaksanakan di Jawa Timur untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Sebelumnya, pemerintah memiliki dua pendekatan untuk pengentasan kemiskinan, satu untuk mengurangi beban rumah tangga yang sangat miskin, dan yang lainnya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dan setengah miskin. Meskipun kedua pendekatan tersebut diterapkan, angka kemiskinan di Jawa Timur tetap tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanggulangan kemiskinan yang komprehensif untuk mengurangi masalah kemiskinan.

Kondisi indeks pembangunan manusia juga sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana jika Indeks Pembangunan manusia yang baik dan tinggi dalam penyerapan tenaga kerja kedalam lapangan pekerjaan yang ada, maka memberikan dampak pada penurunan kemiskinan. Dari segi ekonomi, kemiskinan

biasanya mengacu pada ketidakmampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, baik makanan maupun non makanan (BPS Jawa Timur, 2017).

Pengaruh belanja modal juga berperan penting dalam masalah kemiskinan dan tingkat pengangguran. Belanja modal di Jawa Timur telah dialokasikan untuk pembangunan sektor publik yang bertujuan untuk menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran terbuka dan mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak dapat disediakan oleh sektor swasta dan untuk memastikan alokasi sumber daya ekonomi yang efisien. Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai agen pemerataan pendapatan dan agen stabilisasi perekonomian untuk mengatasi tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Kemiskinan serta stabilisasi pertumbuhan ekonomi (Guritno, 1995:3-9).

Fenomena Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang dikaji ini disebabkan oleh pengaruh lain, sehingga penulis mengambil judul "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2002-2021". Berdasarkan judul di atas maka, dirumuskan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pada Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, dan tingkat

pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021?

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1. Kemiskinan.

Kemiskinan sendiri didefinisikan sebagai kondisi dimana anggota masyarakatnya yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan kepemilikan faktor produksi, maupun kualitas faktor produksi yang tidak memadai, oleh karena itu tidak mendapatnya manfaat dari hasil proses pembangunan tersebut. Kutipan dari Chamber di dalam Suradi (2007) Yang mendefinisikan kemiskinan sebagai "...jika lingkungannya buruk, itu juga kemalangan lingkungan, yang disebut deprivasi", jika ditempatkan dalam konteks tertentu, itu terkait dengan pendapatan dan aset yang rendah, kelemahan, keterasingan, dan kelemahan. Jadi esensi kemiskinan itu utuh, kelaparan menyerang masyarakat, dan itu merupakan pandangan tentang kemiskinan, kata Amartya Sen dalam Surandi (2007). Tak berdaya dalam keadaan hina sosial, tak berdaya menyekolahkan anak (pendidikan) dan merawat kesehatan anak.

II.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Proses pembangunan ekonomi itu berlangsung dengan sendirinya. Malthus menekankan bahwa proses pembangunan adalah proses naik turunnya kegiatan ekonomi, dan Malthus menekankan pembangunan dan kemakmuran dari perspektif pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi. Hal tersebut menjadi bermanfaat dengan pembangunan terhadap kualitas hidup manusia atau sumber daya insaninya. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya

membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

II.3. Pertumbuhan Ekonomi.

Analisis teori pertumbuhan ekonomi endogen dengan kemiskinan adalah berlakunya modal insani atau modal manusia sebagai faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi dari dalam yang bersifat endogen yang merupakan hasil dari keputusan berinvestasi.

II.4. Belanja Modal.

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, aset tak berwujud (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Hubungan Harrod-Domar dengan kemiskinan menjelaskan bahwa peningkatan modal dan tenaga kerja akan menghasilkan produksi dan pendapatan nasional. Belanja daerah mengacu pada belanja kas daerah selama tahun buku yang bersangkutan, termasuk belanja biasa (operasional) dan belanja pembangunan (*capital expenditure*) serta belanja tak terduga.

II.5. Tingkat Pengangguran Terbuka.

Singkatnya yang dimaksud dengan pengangguran ialah orang-orang yang belum memiliki pekerjaan tetap atau angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Jika angka pengangguran terus meningkat maka hal ini dapat menunjukkan bahwa kondisi penduduk yang kurang baik, karena tidak semua angkatan kerja telah memperoleh pekerjaan.

Tingkat pengangguran maksimum menunjukkan bahwa penduduk hanya bertindak sebagai konsumen dan bukan sebagai produsen yang memproduksi barang atau jasa. Jika kesejahteraan masyarakat tersebut menurun akibat adanya pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam angka kemiskinan karena tidak memiliki penghasilan. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah memasuki pasar tenaga kerja tetapi belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan, bersiap untuk membuka usaha, dan telah bekerja tetapi belum mulai bekerja.

II.6. Perspektif Ekonomi dan Bisnis Islam.

Perspektif Ekonomi dan Bisnis Islam berdasarkan bahwa ekonomi syariah sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam (syariah). Cakupannya adalah seluruh sektor perekonomian yang ada, baik keuangan maupun sektor riil. Sistem ekonomi syariah juga harus memberikan manfaat (maslahah) yang merata dan berkelanjutan bagi setiap elemen dalam perekonomian. Pengertian ekonomi syariah ini mengacu kepada Global Islamic Economy Report 2013. Ini merupakan seri laporan global mengenai kinerja perekonomian negara Muslim dunia.

Dengan demikian, Islamic economy diartikan sebagai semua sektor inti perekonomian beserta ekosistemnya yang secara struktural dipengaruhi oleh gaya hidup konsumen dan praktik bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ekonomi syariah bukan hanya Konteks Masterplan 5 Ekonomi Syariah Indonesia Lanskap Ekonomi Syariah Indonesia dijalankan oleh Muslim, melainkan siapa saja yang keputusannya dipandu oleh prinsip ekonomi bersumber dari dua sumber ajaran Islam tadi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Umer Chapra (1997)

bahwa sistem ekonomi syariah adalah yang mengutamakan keadilan sosial dan ekonomi, serta keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual. Ini adalah definisi sistem ekonomi syariah yang universal dan konsisten dengan arah pembangunan nasional, dasar negara Pancasila, serta strategi pembangunan berkelanjutan yang telah diadopsi, seperti tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development goals/SDGS*).

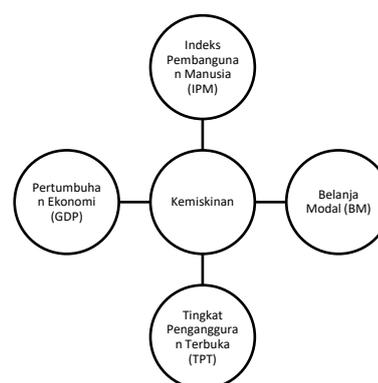
II.7. Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai IPM, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan adalah:

1. Menurut Whisnu Adhi (2011) rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berimbas pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Dan juga rendahnya produktivitas dapat mengakibatkan rendahnya perolehan pendapatan. Yang dimana jika pendapatannya rendah juga dapat menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat. Kita dapat melihat temuan Whisnu Adhi (2011) bahwa IPM berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan.
2. Pernyataan lain dapat dilihat dari hasil penelitian oleh Adi Wiyoso (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh PAD, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur” sehingga hasilnya menyimpulkan bahwa rasio belanja modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.
3. Augustin (2010) di Kawasan Asia, Eropa, Amerika dan Afrika pada tahun 1981-2005 yang menjelaskan mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah daerah untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan.

Pengeluaran pemerintah daerah yang dialokasikan pada sektor publik dapat mengurangi pengangguran kemiskinan sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

II.8. Kerangka Penelitian.



Bagan 1
Model Analisis

III. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang berdasarkan pada runtutan waktu (*time series*). Menurut Ruslan (2004:30-31) dimana Ruslan mengatakan bahwa *Time series* merupakan data berkala yang dihimpun dari waktu ke waktu untuk melihat gambaran suatu kejadian selama periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Bentuk umum dari regresi berganda ditulis sebagai berikut:

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

C = Konstanta

$\beta_1 X_1, \beta_2 X_2, \beta_3 X_3, \beta_4 X_4$ = Variabel independen atau parameter dari X_1, X_2, X_3, X_4

e = Standar error

Dengan menggunakan data secara *time series* yang di transformasikan dengan Logaritma Natural (Ln). Teknis analisis ini juga digunakan untuk memperoleh informasi dalam menganalisis dan mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

Kajian ini menyangkut laporan dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Belanja Modal (BM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan (KMS) di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021 yang terdaftar di BPS. Hasil pengolahan data dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
 Nilai IPM, GDP, BM, TPT, dan KMS

IPM	GDP	BM	TPT	KMS
64,10	3,80	3321,08	4,52	21,91
65,71	4,78	3738,80	5,06	20,93
66,80	5,83	3814,38	5,00	20,08
68,42	5,84	4381,60	8,51	19,95
69,18	5,80	6635,39	7,72	21,09
69,78	6,11	5314,55	6,79	19,98
70,38	5,90	7314,55	6,42	18,00
71,06	6,67	8395,21	5,08	16,22
71,62	7,21	10508,17	4,25	14,87
72,18	6,44	8487,55	5,33	14,27
72,83	6,64	10800,99	4,09	13,40
73,54	6,08	12018,05	4,30	12,55
68,14	5,86	15094,81	4,19	12,42
68,95	5,44	17963,23	4,47	12,34
69,74	5,57	20688,37	4,21	12,05
70,27	5,46	20143,26	4,00	11,77
70,77	5,47	19329,95	3,91	10,98
71,50	5,53	21846,05	3,82	10,37
71,71	-2,33	22705,26	5,84	11,09

72,14	3,57	18575,73	5,74	11,40
-------	------	----------	------	-------

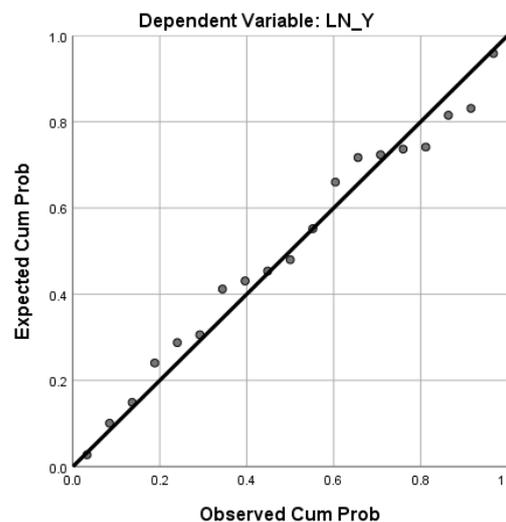
Sumber : Laporan Tahunan IPM, GDP, TPT, dan KMS di Jawa Timur 2002-2021 (data diolah,2022)

IV.1. Uji Asumsi Klasik.

IV.1.1. Uji Normalitas.

Uji distribusi normal merupakan uji untuk mengukur apakah data kita berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dilakukannya uji normalitas untuk mengetahui apakah suatu variable normal atau tidak. Normal di sini mengacu pada distribusi data yang normal. Data dengan distribusi normal merupakan salah satu syarat untuk pengujian parametrik. Tentu saja, untuk data yang tidak berdistribusi normal, uji nonparametrik dapat digunakan.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Output IBM SPSS Statistic, tahun 2022

Sesuai tampilan grafik Normal P-P plot diatas, dapat diberi kesimpulan bahwa pola grafik normal terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dan juga sudah dilihat dari grafik

normal plot, yang menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

IV.1.2. Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antara variable-variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen. Ketika nilai *tolerance* > 0,10 maka model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2013:105).

Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai toleransi >0,10 atau sama dengan nilai VIF <10.

Tabel 1.2
 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_X1_IPM	.390	2.565
LN_X2_PGDP	.691	1.448
LN_X3_BM	.338	2.962
LN_X4_TPT	.594	1.683

Sumber : *Output IBM SPSS statistic*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada nilai *tolerance* dibawah 0,10 dan nilai VIF tidak ada di atas 10. Nilai toleransi dan VIF X1 pada tabel di atas adalah 0,390 > 0,10 dan VIF 2,565 < 10, nilai toleransi dan VIF X2 adalah 0,691 > 0,10 dan nilai toleransi 1,448 < 10 dan VIF X3 adalah 0,338 > 0,10 dan nilai toleransi 2,962 < 10 dan VIF X4 adalah 0,954 > 0,10 dan 1,683 < 10.

Hal ini berarti keempat variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan

multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksikan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama periode pengamatan 2002 – 2021. Maka dari itu data dalam penelitian ini sudah dibuktikan telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

IV.1.3. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berdekatan, biasanya terjadi pada data *Time Series*. Uji autokorelasi dirancang untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Oleh karena itu, jika terjadi korelasi disebut autokorelasi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $DW < DL$ atau $DW > (4-DU)$ terdapat autokorelasi.
2. Jika $DU < DW < (4-DU)$ tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $DL < DW < DU$ atau $(4-DU) < DW < (4-DL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 1.3
 Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.041

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X2, LN_X1, LN_X3
 b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : *Output IBM SPSS statistic*
 tahun 2022

Dari tabel diatas didapatkan nilai hitung Durbin Watson sebesar 2,041. Nilai tersebut berada diantara DU (1,848) < DW (2,041) < 4-DU (2,152) artinya, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

IV.2. Uji Hipotesis.

IV.2.1. Uji Regresi Berganda.

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, dan tingkat pengangguran terbuka. Variabel terikatnya adalah kemiskinan. Analisis ini menggunakan program SPSS (Statistical Products and Services Solutions).

Tabel 1.4
 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	10.941	2.308		4.740
LN_X1_IPM	-1.495	.626	-.205	-2.389
LN_X2_PGDP	.153	.096	.103	1.600
LN_X3_BM	-.280	.037	-.700	-7.577
LN_X4_TPT	.262	.076	.240	3.452

a. Dependent Variable: LN_Y_KMS

Sumber : *Output IBM SPSS statistic* tahun 2022

Persamaan model regresi ini dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada tabel tersebut yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris yang pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$KMS = 10,941 - 1,495IPM + 0,153PGDP - 0,280BM + 0,262TPT$$

Berdasarkan model regresi dan tabel di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sesuai persamaan regresi linear berganda di atas, diketahui bahwa variabel dependen ini mempunyai konstanta sebesar 10,941 dengan

tanda positif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variable-variabel independen (IPM, PGDP, BM dan TPT) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu kemiskinan akan naik sebesar 10,941%.

2. Variabel IPM berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar -1,495. Artinya jika variabel IPM naik 1% per tahun maka angka kemiskinan di Jawa Timur akan turun sebesar -1,495%.
3. Variabel GDP berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar 0,153 yang berarti setiap penambahan 1 milyar variabel GDP maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur sebesar 0,153%.
4. Variabel BM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar -0,280 berarti setiap penurunan BM sebesar 1% akan menyebabkan kemiskinan di provinsi Jawa Timur turun sebesar -0,280%.
5. Variabel TPT berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar 0,262, berarti setiap kenaikan TPT sebesar 1% akan menyebabkan kemiskinan naik di provinsi Jawa Timur sebesar 0,262%.

IV.2.2. Uji t.

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Uji t memiliki tujuan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu dapat mempengaruhi variabel dependen atau tidak, jika tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Berikut prosedurnya:

1. Jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan H_0 diterima jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Penafsiran ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sujarweni, (2014:155). Kemudian sebagai berikut:
 - a. H_0 ditolak jika pada tingkat signifikansi $t < 0,05$ yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Terima H_0 jika pada taraf signifikansi $t > 0,05$ yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Seandainya kita bandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai t hitung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Imam Gozali, 2011:98.99).

Tabel 1.5
 Hasil Analisis Regresi Uji T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.941	2.308		4.740	.000
	LN_X1	-1.495	.626	-.205	-2.389	.031
	LN_X2	.153	.096	.103	1.600	.132
	LN_X3	-.280	.037	-.700	-7.577	.000
	LN_X4	.262	.076	.240	3.452	.004

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : *Output IBM SPSS statistic* tahun 2022

Dari tabel di atas, maka hasil regresi berganda dapat menganalisis pengaruh dari

masing-masing variabel X1 (IPM), X2 (PGDP), X3 (BM) dan X4 (TPT) terhadap Y (KMS) dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan (probabilitas). Variabel PGDP dan TPT mempunyai arah yang positif, sedangkan IPM dan BM mempunyai arah yang negatif. Dari keempat variabel tersebut yang berpengaruh nyata terhadap KMS adalah X1 (IPM), X3 (BM) dan X4 (TPT) karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05. Sedangkan X2 (PGDP) tidak berpengaruh nyata terhadap KMS, karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

IV.2.2.1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) terhadap Kemiskinan (Y).

Hasil dari Uji signifikansi yang telah dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai probabilitas (p-value). Dan hasil regresi didapatkan bahwa dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) variabel IPM memiliki tingkat signifikan $0,031 < 0,05$ yang berada pada daerah tolak H_0 . Sehingga, kesimpulan yang didapatkan ialah variabel IPM merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021.

Dari hasil estimasi yang sudah di uji diatas menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur. Nilai koefisien regresi -1,495 dan probabilitas 0,031 memiliki arti setiap penambahan 1% variabel IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur sebesar 1,4%.

Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyad (1999:242) salah satu strategi pengentasan kemiskinan merupakan dengan pembanguna sumber daya manusia, perbaikan akses terhadap konsumsi layanan sosial (pendidikan, Kesehatan, dan gizi) adalah alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk

mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia didefinisikan sebagai ukuran untuk pembangunan manusia secara relatif, apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan menurun.

IV.2.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (GDP) (X2) terhadap Kemiskinan (Y).

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2002-2021. Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai probabilitas (p-value) dan hasil koefisien regresi. Didapatkan hasil regresi sebesar 0,153 dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) dan variabel IPM memiliki tingkat signifikan $0,132 > 0,05$ yang berada pada daerah terima H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PGDP merupakan variabel yang tidak mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2002-2021. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian dari Dwi Bagus Mei Alfianto, Nanik Istiyani, dan Teguh Hadi Priyono (2019) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur" yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2019.

Trimbulan (2003:40-41) Pertumbuhan Ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan GDP secara keseluruhan, tetapi juga harus memperlihatkan sejauh mana distribusi

pendapatan telah menyebar ke masyarakat lalu siapa saja yang telah menikmati hasil-hasilnya. Jadi, hal ini memang GDP meningkat akan tetapi peningkatan ini didominasi dari kelas menengah ke atas, sehingga orang yang kaya akan semakin kaya, tetapi kemiskinan juga semakin bertambah. Ini terjadi karena tidak diimbangi dengan pemerataan distribusi pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi keseluruhan lapisan golongan masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

IV.2.2.3. Pengaruh Belanja Modal (BM) (X3) terhadap Kemiskinan (Y).

Dari estimasi menunjukkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh negatif dan uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai probabilitas (p-value). Dari hasil regresi didapatkan regresi sebesar -0,280 dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) variabel BM memiliki tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berada pada daerah tolak H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Belanja Modal (BM) adalah variabel yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2002-2021. Yang mempererat penelitian ini karena adanya penelitian dari Nilam Indah Susilowati, Dwi Susilowati dan Syamsul Hadi (2017) yang memiliki judul "Pengaruh Alokasi Dana Desa, Belanja Modal, Dan Produk Domestic Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur". Maka hasilnya menerangkan bahwa pada variabel belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2017.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penurunan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa belanja modal provinsi Jawa Timur mampu memberikan respon pada penurunan tingkat

kemiskinan. Belanja modal mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur karena dengan belanja modal besar secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

IV.2.2.4. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X4) terhadap Kemiskinan (Y).

Dari estimasi menunjukkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan uji signifikansi yang dilakukan pada variabel bebas dapat dilihat dari nilai probabilitas (p-value). Dari hasil regresi didapatkan sebesar 0,262 dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) variabel TPT memiliki tingkat signifikan $0,004 < 0,05$ yang berada pada daerah tolak H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel TPT merupakan variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2002-2021. Sesuai dari hasil penelitian atau pemaparan diatas bahwa, pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pengangguran maka kemiskinan di Jawa Timur semakin tinggi atau dapat mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika jumlah penganggurannya terbilang rendah maka kemiskinan juga rendah. Serupa dengan teori Sukirno (2011) bahwa efek negatif dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat dan pada akhirnya terjadi penurunan kesejahteraan masyarakat yang memungkinkan jatuh ke dalam perangkap kemiskinan.

IV.2.3. Uji Simultan (Uji F).

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Wahid, 2004:86).

Tabel 1.6
 Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.151	4	.288	83.226	.000 ^b
	Residual	.048	14	.003		
	Total	1.199	18			

a. Dependent Variable: LN_Y_KMS

b. Predictors: (Constant), LN_X4_TPT, LN_X2_PGDP, LN_X1_IPM, LN_X3_BM

Sumber : *Output IBM SPSS statistic*
 tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah tolak H_0 , artinya semua variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain variabel IPM, PGDP, BM dan TPT secara bersama-sama signifikan mempengaruhi Kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%. Maka, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu IPM, PGDP, BM dan TPT secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2002-2021.

IV.3. Perspektif Ekonomi dan Bisnis Islam mengenai Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Ekonomi dan Bisnis Islam juga memandang pentingnya sumber daya insani dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya insani akan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya insani merupakan substansi dasar dari Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index*. Kualitas sumber daya insani yang semakin meningkat berbanding lurus dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan

demikian, seharusnya peningkatan IPM meningkatkan daya kreasi kualitas pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Peningkatan daya kreasi tersebut berarti peningkatan beragam unsur pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan juga. Hal tersebut berarti peningkatan daya sumber daya insani yang lebih banyak. Dengan demikian IPM yang meningkat akan meningkatkan kebutuhan sumber daya insani, atau berpengaruh positif terhadap tingkat kebutuhan sumber daya insani. Dengan demikian juga IPM yang meningkat akan menurunkan tingkat pengangguran atau berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Sementara itu belanja modal untuk memperkuat pembangunan kualitas sumber daya insani, dan pertumbuhan ekonomi, dan penurunan tingkat pengangguran. Belanja modal memberikan sarana prasaran yang diperlukan untuk memproduksi menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik lagi.

Ekonomi dan Bisnis Islam pada dasarnya menghendaki perbaikan berkelanjutan. Pengaruh-pengaruh positif selalu ditekankan untuk selalu ditingkatkan, juga ditekankan untuk lebih baik dan selalu lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini berawal dari pembangunan manusia atau sumber daya insani yang berkualitas yang harus dipertahankan kualitasnya sesuai dengan penciptaannya sebagaimana terdapat di dalam Surat At Tin ayat 4 sampai dengan 6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ - ٤

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ - ٥

kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝
- ٦

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Dengan demikian, pembangunan kualitas manusia atau sumber daya insani harus sesuai dengan sifat alamiah penciptaan manusia atau sumber daya insani dalam bentuk sebaik-baiknya agar tidak terjadi dalam praktiknya menjadi serendah-rendahnya keadaan karena tidak beriman dan tidak mengerjakan kebajikan. Dengan pembangunan kualitas sumber daya insani yang sesuai dengan penciptaannya, maka akan terdapat keberkahan dan pengaruh yang positif terhadap semua hal yang baik.

V. SIMPULAN.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka akan menurunkan kemiskinan.
2. Variabel GDP memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi GDP maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur akan meningkat.
3. Variabel BM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rostow dan Musgrave yang menyatakan bahwa tahap-tahap pembangunan negara akan berjalan dengan baik jika dikuatkan dengan pengeluaran pemerintah yang memadai. Tahapan pembangunan tersebut dapat memberikan kesejahteraan yang sesungguhnya (penurunan

kemiskinan) pada masyarakat dengan adanya modal pengeluaran pemerintah yang teralokasi dengan baik. Dalam hal ini, pengeluaran pemerintah dalam mengembangkan pembangunan bisa terakumulasi melalui belanja modal di setiap daerah (provinsi).

4. Variabel TPT memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang yang menganggur itu selalu miskin.
5. Pembangunan kualitas manusia atau sumber daya insani harus sesuai dengan sifat alamiah penciptaan manusia atau sumber daya insani dalam bentuk sebaik-baiknya agar tidak terjadi dalam praktiknya menjadi serendah-rendahnya keadaan karena tidak beriman dan tidak mengerjakan kebajikan. Dengan pembangunan kualitas sumber daya insani yang sesuai dengan penciptaannya, maka akan terdapat keberkahan dan pengaruh yang positif terhadap semua hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA.

- DP, M. A. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 49-57.
- Ignatia Martha Hendrati, S. E., Cahyanti, N. D., & Kiki Asmara, S. E. (2020). C. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009–2019. *Economics and Sustainable Development*, 5(2), 14-14.
- Yustie, R. (2013). *Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ayu, D. S. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015).
- Alfianto, D. B. M., Istiyani, N., & Priyono, T. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 85-90.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022, January). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. In *Forum Ekonomi* (Vol. 24, No. 1, pp. 45-53).
- Nugroho, R. Y. Y., & Isnaini, S. J. I. J. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), 176-187.
- Muslihatinningsih, F., & Abidin, J. (2022). Analisis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*, 4(2), 29-39.
- Heri, H. S. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat

Kemiskinan Di Kabupaten/Kota
Provinsi Jawa Timur Tahun 2017–
2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(3),
563-578.